

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Peran adalah keikutsetaan guru pendidikan agama Islam dalam membina etika dan tingkah laku peserta didik agar lebih baik. Adapun menurut UU Guru dan Dosen No.14 tahun 2015 , guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia didik jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹

Guru sebagai seorang pendidik dan merupakan sosok manusia yang menjadi penuntun bagi anak didiknya dan juga merupakan sebagai penentu arah kemajuan suatu bangsa. Sebagaimana diungkapkan Djamarah bahwa :

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu. Kepada anak didiknya di sekolah. selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap sebagai anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang sempurna.

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing peserta didik dan memiliki

¹ Sadullooh,Uyoh.dkk,*Pedagogik*,(Bandung:Upi Press,2006), hal. 125

kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dan proses pendidikan.

Peran guru pendidikan agama Islam di sekolah merupakan pondasi yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Sehingga guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya. Abdul Aziz dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak-anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²

Dalam pengertian ini guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk membentuk manusia yang potensial. Dalam pandangan masyarakat guru memiliki kedudukan yang terhormat karena keprofesionalnya, masyarakat tidak lagi meragukan

² Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Disekolah*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hal.

figur seorang guru dan yakin bahwa guru yang dapat mendidik siswa-siswi agar mereka menjadi orang yang berkepribadian yang mulia.

Pekerjaan menjadi guru adalah pekerjaan yang sangatlah mulia, karena guru lah yang mengajarkan kita berbagai ilmu pengetahuan, dan karena guru pula kita bisa menjadi tahu dan mengerti hal-hal yang sebelumnya belum pernah kita ketahui. Sejalan dengan tugasnya yang sangat mulia itu Allah akan meninggikan dan memuliakan orang-orang yang berilmu.

Dalam pandangan Islam, guru tidak hanya memberikan pengajaran sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Akan tetapi, pendidik juga merupakan bapak ruhani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.⁴

Dalam Islam pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia, sejalan dengan tugasnya yang sangat mulia dan juga selaras dengan betapa Allah meninggikan dan memuliakan ilmu pengetahuan serta orang-orang yang berilmu. Begitu pula dengan pendidikan agama Islam, Zuhairini menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah:

“ usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan dengan ajaran islam atau suatu upaya dengan ajaran islam, memikirkan, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai islam, serta tanggung jawab sesuai nilai-nilai islam.”³

Dari pengertian diketahui bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau

³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal 152

sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pembiasaan dan pelatihan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, serta nilai-nilai yang diterima seorang guru melalui sebuah bimbingan atau pengajaran, untuk mewujudkan pribadi yang utuh. berdasarkan tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah perubahan tingkah laku yang beretika.

Guru pendidikan agama Islam merupakan tugas yang sangat mulia, guru pendidikan agama Islam disamping memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentranfer ilmu kepada anak didik, guru pendidikan agama Islam juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa.⁴ Dalam perspektif pendidikan Islam keberadaan peran dan fungsi guru merupakan keharusan yang tidak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tugas mengajar, disamping sebagai pengajar juga pendidik. Dengan demikian guru mengajarkan segenap ilmu pengetahuan kepada peserta didik juga berusaha mengembangkan kepribadian peserta didik menjadi manusia yang lebih dewasa sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Untuk mengemban tugas yang sangat mulia seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan patut dicontoh bagi peserta didik. Begitu pula dengan tugas guru agama sangat mulia, guru agama juga harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang keagamaan

⁴ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Kementerian Agama RI, 2010) , hal. 71

dan ilmu pengetahuan umum dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Sebagai pendidik, guru agama harus berusaha mengembangkan kepribadian yang berakhlak Islami agar peserta didik menjadi manusia yang taat dan patuh kepada agama sebagai pengajar agama berusaha memberikan ilmu agama kepada peserta didik untuk bekal hidupnya.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah”, dengan kata kerja “Rabba”.⁵ Kata rabba sendiri memiliki arti tumbuh dan berkembang. Dengan demikian secara istilah pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar terdidik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.⁶

Sedangkan Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Tujuan tersebut dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan

⁵ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 25

⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 6

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷

Menurut Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁸

Pengertian pendidikan agama Islam diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana yang diberikan untuk peserta didik berupa bimbingan jasmani dan rohani agar terbentuknya kepribadian islami.

M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaanya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar). Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan usaha terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁹

Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, maka peran semua unsur sekolah, orangtua, dan masyarakat sangat penting. Khususnya peran pendidik/guru pendidikan agama Islam, diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hal. 213

⁸ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 86

⁹ Aat Syafaat et. all., *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 11-16

3. Tugas, Peran dan Fungsi Guru

Tugas adalah tanggung jawab yang telah diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik. Profesi sebagai guru, sama sepertinya profesi lainnya, juga mempunyai tugas.¹⁰

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Ada tiga jenis tugas seorang guru, yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.¹¹

Tugas guru yang utama, menurut pendapat Imam al-Ghazali dalam buku Muhammad Muntahibun Nafis, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.¹² Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah swt. Jika pendidikan belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya

¹⁰ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal.21

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosdakarya, 1992), hal.4

¹² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras,2011), hal.90

memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal sholeh.¹³

Guru bertugas mempersiapkan manusia bermoral yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.¹⁴

Tugas, peran dan fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang utuh. Hanya saja terkadang tugas dan fungsi disejajarkan sebagai penjabaran dari peran Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengevaluasi, pemotivasi, dan mediator dari peserta didik.¹⁵

a. Guru Sebagai Pendidik

Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengevaluasi, memotivasi, dan sebagai mediator peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru

¹³ Abdul Mujib.et al, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 90-91

¹⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal.86

¹⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2007), hal 197-198

harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

b. Guru Sebagai Pengajar

Di dalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar, harus terus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang uptodate dan tidak ketinggalan jaman.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal itu dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyak buku dengan harga relatif murah dan peserta didik dapat belajar melalui internet dengan tanpa batasan waktu dan ruang, belajar melalui televisi, radio, dan surat kabar yang setiap saat hadir di hadapan kita.

Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas guru sebagai pengajar. Masihkah guru di perlukan

mengajar didepan kelas seorang diri, menginformasikan, menerangkan da menjekaskan. Untuk itu guru harus senantiasa mengembangkan profeinya secara profesional, sehingga tugas dan peran guru sebagai pengajar masih tetap diperlukan sepanjang hayat.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing guru bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Sebagai pembimbing semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

d. Guru Sebagai mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil. Sebagai mediator, guru dapat berperan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.¹⁶ Media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2006), hal 46

Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹⁷

e. Guru Sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila sehubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau non tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap yaitu, persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Mengingat kompleksnya proses penilaian, maka guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik tidaknya ditinjau dari

¹⁷ Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 11-19

berbagai segi, validitas, reabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.

Kalau kita hubungkan dengan semboyan tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara maka sangat cocok sekali yaitu guru harus memiliki peran sebagai *Ing ngarso sung tulodo* (guru kalau berada di depan harus memberikan contoh); dan *ing madya mangun karso* (guru jika berada di tengah harus dapat membangkitkan rasa untuk mau belajar) serta *tut wuri handayani* (guru jika berada di belakang harus dapat memberi motivasi kepada peserta didik). Hal tersebut memiliki sebuah pengertian, bahwa guru harus dapat memberikan contoh dan pengaruh serta mengendalikan peserta didik dengan baik dan benar.¹⁸

Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat di pandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.¹⁹

Selain peran diatas, guru juga harus berusaha dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi peserta

¹⁸ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan* ,,hal.152-153

¹⁹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 143

didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan dengan memosisikan diri sebagai berikut :

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang kepada peserta didiknya.
- 2) Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
- 4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orangtua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan mencari saran pemecahannya.
- 5) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- 6) Mengembangkan proses sosialisai yang wajar antara peserta didik dan orang tua dan lingkungannya.
- 7) Mengembangkan kreatifitas.²⁰

Yang dimaksudkan guru disini adalah guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri 1 Rejotangan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dikatakan bahwa peran guru disekolah sangatlah penting karena keberhasilan suatu pendidikan di tentukan oleh peranan seorang guru. Khususnya guru pendidikan agama Islam yang tidak hanya berperan sebagai pengajar

²⁰ E.Mulyasa, *MENJADI GURU PROFESIONAL: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.37-64

saja tetapi juga sebagai pendidik yang dapat mengubah budi pekerti peserta didik kearah yang lebih baik.

B. Kajian tentang Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangat penting. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, dimana semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai, yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan kearah pembinaan peserta didik. Sebagai komponen paling pokok dalam pendidikan Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih, dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik.²¹

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran disekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.²²

Penulis menyimpulkan bahwa, seseorang dapat menjadi seorang guru bukan karena telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ialah harus menjadi tauladan bagi siswa. Tanggung jawab seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi membentuk watak dan pribadi siswa dengan memberikan tauladan kaitannya dengan cara bertoleransi antar umat beragama dengan baik sesuai ajaran-

²¹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*. (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), hal.197

²² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37

ajaran islam, guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi merupakan sumber moral/etika. Yang akan membentuk seluruh pribadi siswa-siswanya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

Guru merupakan pusat perhatian para siswa, oleh sebab itu seorang guru harus memiliki sifat saling menghargai dan menghormati sebagai sesama manusia, mencerminkan pribadi yang baik di depan anak didiknya. Maka dari itu guru agama harus menjadi sosok yang dapat menjadi panutan, tidak hanya bisa menunjukkan atau mengambil nilai-nilai atau norma-norma untuk diberikan kepada anak didik, akan tetapi norma-norma harus meresap didalam hati.

Guru bertanggung jawab atas segala sikap dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Tanggung jawab guru membentuk anak didik untuk menjadi orang yang bermoral, berakhlak, dan memiliki sikap dan tingkahlaku yang baik, serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa sebagai penerus dimasa mendatang.

C. Kajian Teori Tentang Membina Etika Toleransi Siswa

1. Pengertian Pembinaan

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia (Badudu, 2002:316) bahwa “pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang digunakan secara berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang

sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik terhadap yang sudah ada (yang sudah dimiliki).

Dari penjelasan tersebut diatas, maka pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Secara efektif dilakukan dengan memperhatikan sasaran yang akan dibina. Pembinaan dilakukan meliputi pembinaan etika, pembentukan sikap dan mental. Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang beretika dan berbudi pekerti luhur.

2. Pengertian Etika Toleransi

Etika adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dengan yang tercela tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin.²³

Etika adalah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu, etika lebih banyak diartikan dengan ilmu dan filsafat. Oleh karena itu jika di bandingkan moral, etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Etika (Yunani Kuno: *ethikos*, berarti timbul dari kebiasaan) adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standart dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk dan tanggung jawab. Etika diperlukan untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan manusia.²⁴ Maksudnya

²³ Ali, Mohammad Daud *Pendidikan AGAMA ISLAM* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 352

²⁴ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.104

adalah etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.²⁵

Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar salah, baik buruk, dan tanggung jawab. Etika adalah ilmu berkenaan tentang yang buruk, dan tentang hak kewajiban moral. Menurut Rafik Issa Bekum (2004).

“Etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan baik dan buruk. Dalam bidang yang bersifat normatif, karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu”.²⁶

Berbicara tentang etika dalam islam tidak dapat lepas dari ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Persamaannya memang ada, karena keduanya membalas masalah baik buruknya tingkah laku manusia.²⁷ Ilmu akhlak (*ethics* dalam bahasa Inggris) adalah ilmu yang menentukan batasan cara baik dan buruk, antara yang terpuji dengan yang tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.²⁸

Oleh karena itu etika dalam islam (bisa dikatakan) identik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya, dan ilmu tentang

²⁵ *Ibid.*, hal.107

²⁶ Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa. *Islamic Business and Economic Ethics*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2012), hal.2-3

²⁷ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.1

²⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam.....*,hal.352

hal-hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas daripadanya.²⁹

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki beraneka ragam suku, bahasa, adat istiadat, kepercayaan dan juga agama. Indonesia dianggap dunia sebagai icon dan percontohan kehidupan beragama yang baik. Indonesia telah mampu menata kehidupan beragama dengan harmonis. Salah satu bentuk keharmonisan tersebut adalah sikap toleransi antar umat umat beragama.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman : “Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.“ (QS.Al-Mumtahanah : 8)

Berdasarkan QS.Al-Mumtahanah : 8, toleransi di pandang sebagai sikap seseorang yang beragama yang harus dilakukan tatkala bersinggungan dan berhubungan dengan orang lain yang beragama lain, namun dalam hal yang bersifat kemanusiaan dan duniawi saja.³⁰

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S Purwadarminta mendefnsikan toleransi :

Sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan

²⁹ Suparman Syukur, *Etika Religius.....*,hal.3

³⁰ Ismail Ibn Katsir,, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim (Tafsir Ibn Katsir)*,Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H), hal.349

pendiriannya sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras dan sebagainya).³¹

Adapun dalam bahasa Arab toleransi biasa disebut “ikhtimal, tasamuf” yang artinya sikap membiarkan, lapang dada (samuhasyasmuhu-samhan, wasimaahan, wasamaahatan, artinya murah hati, suka berderma).

Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.³²

Sebagaimana Firman Allah dalam Qur’an Surah Al-Kafirun ayat 4 dan 5:

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۖ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَّا أَعْبُدُ ۚ

Artinya : *Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah.*

³¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal117

³² Perez Zagorin, *How the Idea of Religious Toleration Came to the West*. (Princeton University Press,2003). diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>

Berdasarkan penjelasan QS. Al-Kafirun ayat 4-5, kita diperintahkan untuk saling menghargai sesama manusia meskipun berbeda agama, terlebih tidak ikut mencampuri urusan mereka dalam beribadah. Sehingga etika toleransi sangat perlu diterapkan dalam diri setiap manusia. Etika toleransi mengajarkan manusia untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain dalam menumbuhkan kesadaran indahny kebersamaan dalam masyarakat majemuk. Hal ini hendaknya diterapkan juga pada anak didik agar menjadi masyarakat sekolah yang harmonis dan kompak di tengah keragaman.

Jadi toleransi (tasamuh) beragama adalah menghargai, dengan sabar menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain.

D. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai edukator dalam membina etika toleransi antar umat beragama terhadap siswa di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran disekolah.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan

kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Oleh sebab itu, peran guru sebagai edukator sangatlah dibutuhkan dalam membina etika toleransi umat beragama. Sebab guru dapat menjadi penengah antar siswa yang memiliki perbedaan keyakinan, baik mengenai perbedaan pendapat ataupun tingkah laku.

E. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membina etika toleransi antar umat beragama terhadap siswa di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung

Seorang guru profesional mampu memberikan dorongan kepada semua anak didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Guru yang mempunyai peran sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya. Untuk meningkatkan semangat, siswa perlu motivasi yang tinggi, baik dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari guru.³³ Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

³³ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2006), hal.35

Adapun indicator-indikator guru sebagai motivator adalah mendorong siswa agar lebih maju, mengusahakan agar siswa memahami dirinya sendiri, memupuk rasa gotong royong, memotivasi siswa agar lebih semangat dalam kerja sama.⁴⁸ menegakkan kedisiplinan, membantu siswa menemukan bakatnya, mengenali perbedaan individu siswa, pembawa cerita, mengarahkan siswa kearah kedewasaan, dan mendorong siswa menaati norma dan tata tertib.

F. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator dalam membina etika toleransi antar umat beragama terhadap siswa di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung

Evaluator berarti guru berhak menilai prestasi akademik dan perilaku sosial sebagai penentu berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar. Evaluasi tidak hanya sebatas ekstrinsik saja, tetapi juga menyentuh aspek intrinsik yang diwujudkan dalam perilaku sehingga guru dalam menjatuhkan nilai akan lebih berhati-hati.³⁴

Sedangkan saiful bahri djamarah melengkapi pendapat diatas dengan menyatakan bahwa peran guru sebagai Evaluator berarti guru bertugas menilai aspek-aspek intrinsik (kepribadian) dan ekstrinsik yang mengarah kepada pencapaian prestasi verbal siswa. Keduanya bermanfaat bagi perkembangan jiwa dan perilaku mereka dalam pencapaian prestasi yang optimal.³⁵

³⁴ Sardiman AM, *interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal 144

³⁵ Syaiful bahri djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif...*,hal 48

Guru yang profesional mampu menyusun instrumen penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikannya.

Kemampuan guru lainnya yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedural pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, realibilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.³⁶

Jadi, peran guru bukanlah yang hanya bertindak mengajar saja tetapi haruslah sanggup bertindak sebagai evaluator (menilai) kepribadian peserta didik. Hal ini diperlukan sebagai bekal untuk pengabdian dirinya dalam meraih cita-cita mulia yaitu tujuan mencapai tujuan pendidikan universal.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zinnatun Nisa

Menulis skripsi berjudul "*Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunt*

³⁶ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...*, hal 62

Tulungagung".³⁷ Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pendidikan kecakapan hidup juga perlu diterapkan dimadrasah dan memungkinkan adanya pengembangan kurikulum searah tersebut. Hal ini berkenaan dengan usaha madrasah dan juga peran guru khususnya guru akidah akhlak dalam membentuk nilai etika siswa. Bahwa guru menganggap kecakapan hidup khususnya kecakapan personal (kesadaran diri, kecakapan berfikir) dan kecakapan sosial (kecakapan komunikasi dan kerjasama) memiliki posisi yang sangat menentukan dalam pembentukan etika siswa. Alasannya dengan kecakapan personal tersebut siswa mampu mengaplikasikan dirinya sebagai makhluk Tuhan karena siswa mampu menggunakan rasionya secara logis, mampu mengutarakan gagasan atau pendapat secara baik sehingga bisa diterima oleh orang lain dan mampu bekerjasama dengan menyenangkan dalam satu tim sehingga mampu menjadi pribadi yang disukai dan dapat memberi pengaruh yang besar bagi orang lain.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hadi

Menulis skripsi berjudul "*Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Duenan Trenggalek Tahun 2012/2013*".⁵⁹ Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

³⁷Zinnatun Nisa, *Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung*. (Tulungagung. Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 89-90

Hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlak karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek adalah: 1) membiasakan anak untuk berperilaku terpuji disekolah, 2) membuat komunitas yang baik sesama siswa, 3) menerapkan sanksi bagi siswa yang bersikap tidak baik, dan 4) Memberikan keteladanan yang baik bagi siswa.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data atau display, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekali pun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data.

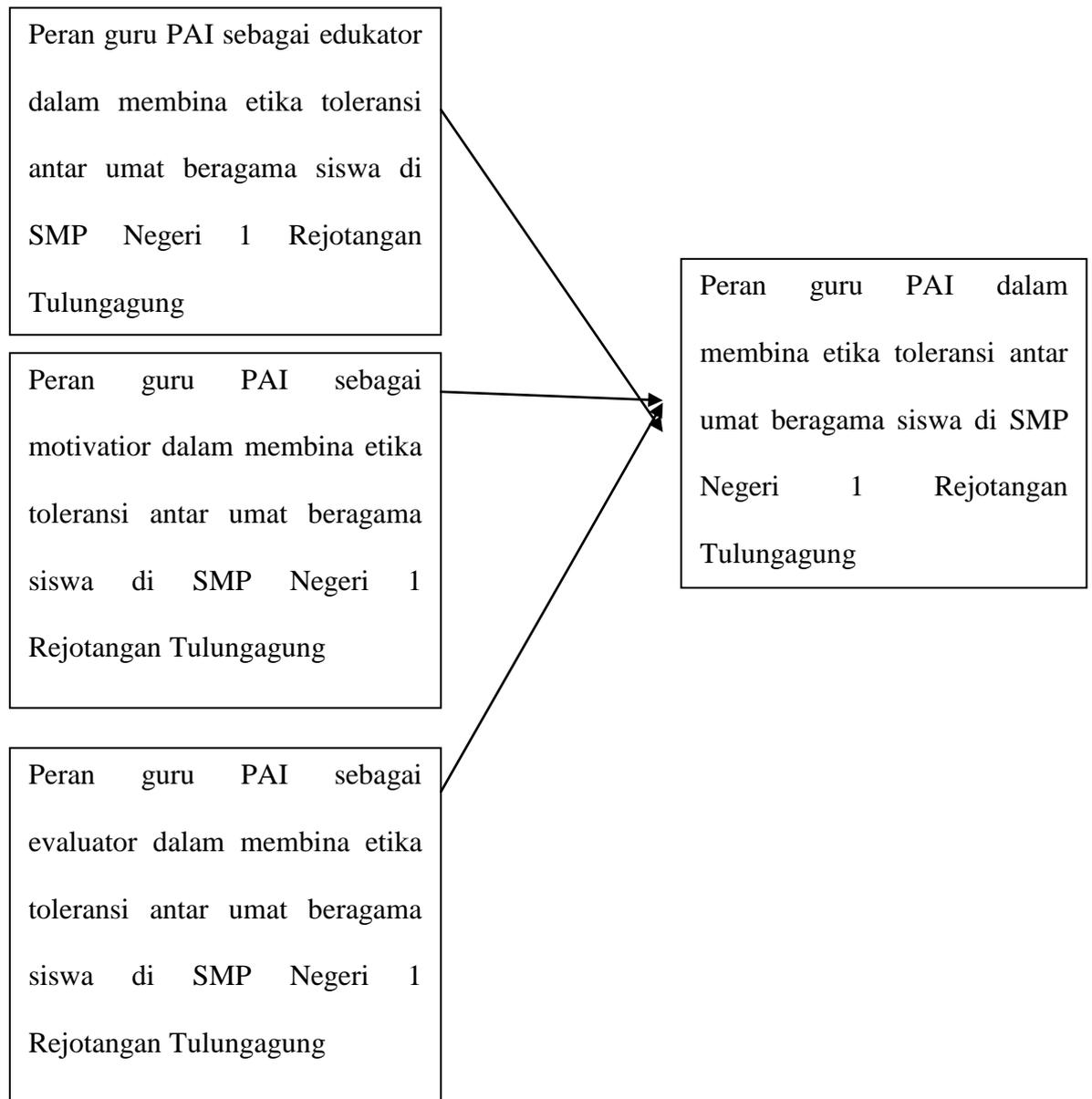
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nohan Riodani

Menulis skripsi berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*". Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku Islami siswa. Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran guru sebagai pendidik

dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain itu fasilitas keagamaan seperti musholla dan perpustakaan Islam serta ekstrakurikuler keagamaan seperti CQ, hadroh, dan kajian Islam digunakan guru PAI untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk perilaku Islami. Peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung sebagai berikut: selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama.

Sedangkan peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku tercela maka sudah sewajibnya guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami.

BAGAN 2.2
BAGAN KERANGKA BERPIKIR (PARADIGMA)



Pola diatas menjelaskan bahwa Peran guru PAI dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung dikembangkan dari kajian pustaka dan penelitian terdahulu. Peran guru PAI dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung agar guru lebih meningkatkan dalam pembinaan kepada siswa untuk melakukan toleransi antar umat beragama agar siswa memiliki rasa toleransi tanpa membeda-bedakan suku, ras dan agama